

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perbankan ialah institusi yang berkontribusi membantu peningkatan sektor perekonomian bangsa. Perbankan memiliki jasa yang dapat digunakan di hampir seluruh kehidupan masyarakat khususnya bidang ekonomi. Bank adalah lembaga yang memiliki fungsi intermediasi ataupun mempertemukan diantara pihak yang memerlukan uang kepada pihak yang mempunyai uang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pembangunan suatu negara. Proses dari intermediasi ini adalah pemilik dana menyetorkan dana pada pihak bank berbentuk tabungan atau simpanan serta mengalokasikannya pada orang yang membutuhkan uang dalam bentuk pinjaman kredit sehingga tingkat kepercayaan konsumen menjadi faktor penting dalam pelaksanaan jasa perbankan. Bank harus memberikan rasa nyaman dan aman kepada konsumennya untuk meningkatkan kepercayaan mereka agar mau atau bersedia menanamkan modalnya ke bank tersebut.

Berlandaskan UU RI No.10 Tahun 1998 menyebutkan Bank ialah lembaga yang melangsungkan pengumpulan uang rakyat berwujud simpanan serta menyalurkannya bagi rakyat berwujud kredit dan atau wujud yang lain guna peningkatan mutu kehidupan segenap masyarakat. Kuncoro (2000) mengemukakan bahwasanya bank adalah insitusi finansial dengan sektor utamanya ialah melakukan penghimpunan data serta menyalurkannya lagi dana tersebut bagi masyarakat berwujud kredit da pemberian layanan pada lalu lintas pembayaran serta peredaran uang. Dr. Kasmir mengemukakan bahwasanya bank ialah institusi finansial dengan aktivitas berupa

penghimpunan data takyat serta mendistribusikannya termasuk pemberian layanan yang lain.

Berlandaskan Peraturan OJK No 6/POJK.03/2016 salah satu indikator penilai pada perbankan adalah pencapaian efisiensi pada bank. Bank efisiensinya baik mampu mengelola dana yang mereka himpun dengan baik dan optimal sehingga nasabah akan percaya kepada bank tersebut untuk menyimpan dananya dengan aman. Tingkat efisiensi yang baik bisa diamati pada laporan keuangan bank yang dikeluarkan oleh bank itu sendiri atau yang dipublikasikan Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang dipublikasikan bisa disaksikan masyarakat umum khususnya berbagai pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan bank tersebut juga digunakan Bank Indonesia untuk menilai baik atau tidaknya kondisi dari bank tersebut.

Laporan keuangan juga dapat mencerminkan kesehatan finansial bank. Kesehatan finansial bank mampu dilakukan penilaian menggunakan rasio keuangan yang mampu diambil pada laporan keuangan. Berlandaskan Peraturan OJK No 6/POJK.03/2016 rasio yang dipakai guna melakukan penilaian atas kesehatan perbankan ialah *Net Interest Margin*. NIM menunjukkan pendapatan bunga bersih, NIM tinggi menunjukkan efisiensi yang tinggi serta pengelolaan keuangan dengan baik. *Net Interest Margin* dapat menjadi referensi untuk berbagai pihak, bagi pihak internal (emiten) NIM dipakai menjadi landasan pada pengambilan keputusan dan bagi pihak eksternal (investor) mampu digunakan sebagai salah satu indikator untuk pemilihan investasi pada bank.

Berlandaskan UU RI Nomor 21 Tahun 2011 mengenai OJK menyebutkan bahwa tugas pengaturan serta pengawasan bank dalam hal mikropudensial dialihkan dari BI

(Bank Indonesia) pada OJK. Sedangkan kegiatan mengawasi makropudensial dilaksanakan Oleh BI dengan berkoordinasi bersama OJK. Dalam melaksanakan pengawasan terhadap bank, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan standar rasio keuangan guna menilai kesehatan suatu perbankan. Standar nilai dari OJK untuk NIM minimal sebesar 6%, apabila NIM bank >6% maka dinyatakan dalam kondisi sehat, sedangkan bila rasio NIM kurang dari 6% suatu bank bisa dikatakan kurang sehat atau kurang aman. Kebijakan standar nilai yang dikeluarkan OJK tersebut menuntut bank untuk dapat mencapai target tersebut sehingga bank harus menyusun rencana yang tepat guna mencapai target sesuai kebijakan OJK. Bank juga harus menganalisis seluruh faktor yang berpengaruh kepada rasio NIM.

Berikut adalah keadaan *Net Interest Margin* Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan manajemen konvensional tahun 2015-2019.

**Tabel 1. 1**

**NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan Manajemen Konvensional  
Tahun 2015-2019**

No	Bank	Net Interest Margin (NIM)					Rata- Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	PT Bank Arta Graha Internasional, Tbk	4,71%	5,00%	4,89%	4,31%	4,63%	4,71%
2.	PT Bank Bumi Arta, Tbk	5,18%	4,67%	4,80%	4,57%	3,84%	4,61%

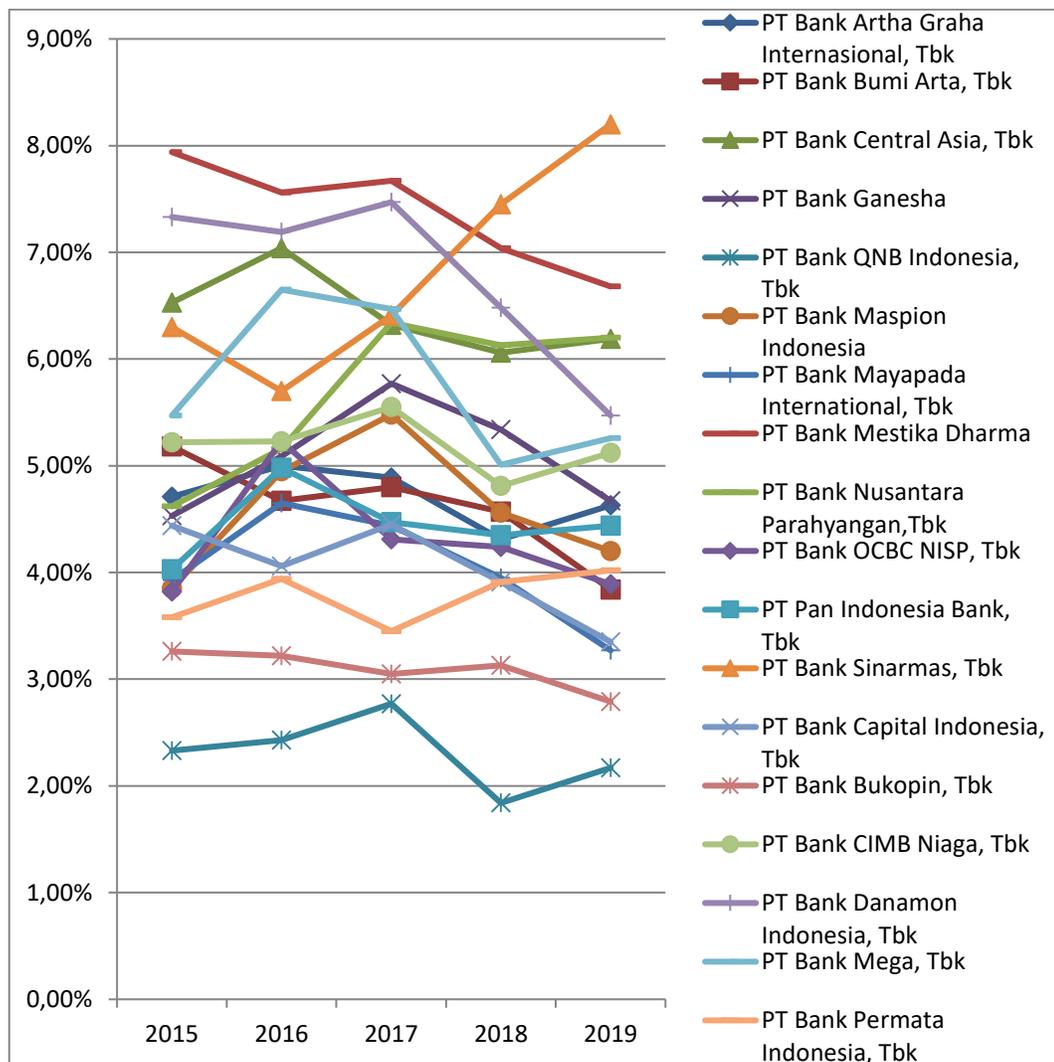
3.	PT Bank Central Asia, Tbk	6,53%	7,04%	6,32%	6,06%	6,19%	6,43%
4.	PT Bank Ganesha	4,53%	5,09%	5,77%	5,34%	4,67%	5,08%
5.	PT Bank QNB Indonesia, Tbk	2,33%	2,43%	2,77%	1,84%	2,17%	2,31%
6.	PT Bank Maspion Indonesia	3,85%	4,95%	5,48%	4,56%	4,20%	4,61%
7.	PT Bank Mayapada International, Tbk	3,93%	4,65%	4,44%	3,95%	3,27%	4,05%
8..	PT Bank Mestika Dharma	7,94%	7,56%	7,67%	7,04%	6,68%	7,38%
9.	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	4,62%	5,16%	6,34%	6,13%	6,20%	5,69%
10.	PT Bank OCBC NISP, Tbk	3,82%	5,23%	4,31%	4,24%	3,89%	4,30%
11.	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	4,03%	4,98%	4,47%	4,35%	4,44%	4,45%
12.	PT Bank Sinarmas, Tbk	6,30%	5,70%	6,41%	7,45%	8,20%	6,81%
13.	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	4,44%	4,06%	4,45%	3,91%	3,35%	4,04%

14.	PT Bank Bukopin, Tbk	3,26%	3,22%	3,05%	3,13%	2,79%	3,09%
15.	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	5,22%	5,23%	5,55%	4,81%	5,12%	5,19%
16.	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	7,33%	7,19%	7,47%	6,48%	5,47%	6,79%
17.	PT Bank Mega, Tbk	5,47%	6,65%	6,47%	5,01%	5,26%	5,77%
18.	PT Bank Permata Indonesia, Tbk	3,58%	3,94%	3,45%	3,91%	4,02%	3,78%
	Rata-rata	4,84%	5,15%	5,23%	4,84%	4,69%	

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), data diolah

### Gambar 1.1

**Grafik Rata-Rata NIM Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan  
Manajemen Konvensional Tahun 2015-2019**



Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), data diolah

Berlandaskan tabel 1.1 bisa ditinjau rerata NIM beberapa Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan manajemen konvensional pada tahun 2015-2019. Rata-rata NIM tahun 2015 - 2019 terus terjadi kenaikan dari tahun 2015 hingga 2017, tetapi pada tahun 2018 dan 2019 selalu mengalami penurunan. Rata-rata NIM tahun 2015 dari beberapa bank tersebut adalah 4,84%. Tahun 2016 angka tersebut meningkat menjadi 4,15% lalu pada tahun 2017 menjadi sebesar 5,23%. Tahun-tahun berikutnya

rata-rata NIM selalu terus menurun yakni sebesar 4,84% di 2018 dan tahun 2019 menjadi sebesar 4,69%. Pada tabel tersebut juga bisa dilihat rata-rata NIM selama 5 tahun dari masing-masing bank. Masih ada beberapa bank yang memiliki rata-rata NIM dibawah standar yang telah ditetapkan OJK yang telah dijelaskan sebelumnya yakni minimal 6%. Diantaranya ialah Bank Artha Graha Internasional (4,71%), Bank Bumi Arta (4,61%), Bank Ganesha (5,08%), Bank QNB Indonesia (2,31%), Bank Maspion Indonesia (4,61%), Bank Mayapada International (4,05%), Bank Nusantara Parahyangan (5,69%), Bank OCBC NISP (4,30%), Pan Indonesia Bank (4,45%), Bank Capital Indonesia (4,04%), Bank Bukopin (3,09%), Bank CIMB Niaga (5,19%), Bank Mega (5,77%), dan Bank Permata Indonesia (3,78%). Rendahnya rata-rata NIM yang tidak memenuhi standar dari kebijakan OJK menunjukkan efisiensi bank rendah serta pengelolaan keuangan bank yang kurang baik. Pernyataan tersebut didukung dengan berita info bank bahwa hingga pertengahan tahun 2019 *Net Interest Margin* perbankan terus menurun. Berlandaskan data dari OJK pada pertengahan tahun 2019 NIM perbankan tercatat sejumlah 4,90%. Nilai tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 5,11%. NIM yang semakin rendah tersebut maka perbankan dihimbau agar dapat memperkuat modalnya sehingga dapat digunakan untuk ekspansi (infobanknews.com, 2020).

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004 mengemukakan bahwa NIM ialah proporsi penyandingan diantara pendapatan bunga bersih atas rerata aktiva produktifnya. Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Pincur Lamiduk Purba dan Nyoman Triaryati (2018) serta Pamuji (2014) memaparkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi NIM, yakni : CAR, NPL, BOPO, LDR.

CAR ialah perbandingan modal bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko dari akibat yang berisiko (Sinungan, 2009). Kegunaan CAR adalah mengetahui cukup atau tidaknya modal bank guna menjaga aktiva yang memiliki risiko. CAR tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai cukup modal guna melaksanakan kegiatan operasionalnya. Tingginya rasio CAR dapat meningkatkan pendapatan bunga suatu bank. Penelitian dari Nasserinia (2015) dan Iykyun (2016) memaparkan CAR mempengaruhi NIM secara positif, sedangkan penelitian Dumicic dan Tomislav (2012) menyatakan bahwa CAR mempengaruhi NIM secara negative.

NPL ialah perbandingan Kredit Bermasalah dengan Total Kredit. Menurut Rosmilia (2009) NPL ialah kredit yang kolektibilitasnya dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, serta kredit macet. Rasio ini berfungsi guna menilai kemampuan pengelolaan risiko kredit yang dikeluarkan bank. Tingginya presentase NPL menunjukkan banyaknya kredit bermasalah sehingga dapat menurunkan pendapatan bunga suatu bank, begitupula sebaliknya rendahnya presentase NPL dapat meningkatkan pendapatan bunga. Pincur dan Nyoman (2018) menyatakan NPL mempengaruhi NIM secara negatif, sedangkan menurut penelitian Sarwendah dan Wahyudi (2016) menyatakan NPL tidak mempengaruhi NIM.

LDR ialah rasio kredit terhadap pihak ketiga baik rupiah ataupun mata uang asing, tidak termasuk pinjaman terhadap bank lain, dengan dana pihak ketiga (Peraturan BI No.15/7/PBI/2013). Rasio ini berguna menilai kemampuan bank membayar kembali kewajibannya terhadap nasabah menggunakan kredit yang diberikan kepada debiturnya (Martono, 2002). Rendahnya presentase LDR menggambarkan kemampuan bank mengelola dana yang ditanamkan nasabah sangat baik sehingga meningkatkan

tingkat kepercayaan para nasabahnya. Tingginya presentase LDR dapat meningkatkan pendapatan bunga suatu bank. Bila presentase LDR tinggi maka pendapatan bunga yang diterima akan menurun. Menurut Pincur dan Nyoman (2018) menyebutkan LDR berpengaruh positif pada NIM, sedangkan menurut penelitian Syarif (2006) mengemukakan LDR tidak berpengaruh terhadap NIM.

Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) ialah perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi menilai efisiensi bank selama melaksanakan kegiatannya (Veithzal, 2013). Jika beban operasional lebih tinggi dari pendapatan operasional tentunya akan mengurangi laba yang didapatkan oleh bank. Semakin tinggi presentase BOPO akan menurunkan tingkat pendapatan bunga suatu bank. Semakin rendah presentase BOPO menunjukkan pendapatan yang lebih besar daripada beban operasionalnya sehingga pendapatan bunga juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan Hamadi (2012) mengemukakan BOPO berpengaruh negatif kepada NIM, sedangkan Islam dan Nishiyama (2015) mengemukakan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap NIM.

Menurut penelitian terdahulu dengan relevansi yang sama penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil dari variabel-variabel rasio keuangan yang berpengaruh terhadap NIM. Beberapa peneliti menemukan pengaruh positif dari variabel-variabel tersebut terhadap NIM, namun tidak sedikit juga peneliti yang menemukan hasil berbeda.

Berlandaskan pemaparan latar belakang, penulis berkeinginan melakukan penelitian guna menguji variabel-variabel yang berpengaruh kepada NIM supaya konsistensi pengaruh variabel-variabel terhadap NIM lebih jelas. Maka dari itu penulis

mengambil judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)*, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Net Interest Margin (NIM)* Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Dengan Manajemen Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.**

### **Rumusan Masalah**

Berlandaskan UU No.10 tahun 1998 tujuan utama bank ialah mendukung terlaksananya pembangunan nasional guna meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional bagi meningkatnya kesejahteraan masyarakat luas. Ketika mencapai tujuannya bank melakukan kegiatan bisnis dengan cara menghimpun dana masyarakat dengan berbentuk simpanan serta menyalurkan kembali dengan berbentuk kredit. Dalam menyalurkan kreditnya, bank akan mendapat keuntungan dari biaya administrasi dan biaya bunga pinjaman. Seluruh kegiatan keuangan bank tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan secara periodik. Laporan keuangan berfungsi menilai kondisi dan kesehatan bank. Rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi bank adalah NIM. Rasio ini menunjukkan tingkat pendapatan bunga bersih bank. *Net Interest Margin* tinggi menandakan bahwa kinerja bank dalam mengelola keuangannya sangat baik, begitu pula sebaliknya NIM yang rendah menandakan pendapatan bunga yang rendah dan kinerja bank yang buruk bahkan bisa mengalami kerugian.

Dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap bank, OJK telah menetapkan standar nilai rasio keuangan untuk menilai kesehatan suatu bank. Standar nilai yang

ditetapkan untuk rasio NIM adalah minimal sebesar 6%, sedangkan pada tabel 1.1 di atas terlihat beberapa bank masih memiliki rasio NIM dibawah standar yang ditetapkan OJK. Pada tabel 1.1 juga menginformasikan rata-rata NIM seluruh bank per tahun pada 2015 hingga 2019 tidak ada yang mampu memenuhi target dari OJK atau masih dibawah 6%. Hal ini didukung dengan pemberitaan dari infobank bahwa Berlandaskan data dari OJK, NIM perbankan di Indonesia selalu mengalami penurunan.

Berlandaskan pemaparan tersebut diketahui permasalahan pada penelitian ini adalah sebagian besar bank di Indonesia masih belum mampu mencapai batas minimal NIM yang ditentukan oleh OJK. Belum tercapainya batas minimal NIM diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Dari pemaparan di atas maka bisa disusun rumusan masalah :

1. Apakah ada pengaruh CAR terhadap NIM?
2. Apakah ada pengaruh NPL terhadap NIM?
3. Apakah ada pengaruh BOPO terhadap NIM?
4. Apakah ada pengaruh LDR terhadap NIM?
5. Apakah ada pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR terhadap NIM?

### **Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah dikemukakan tujuan penelitian ialah demikian:

1. Guna mengetahui pengaruh CAR terhadap NIM.
2. Guna mengetahui pengaruh NPL terhadap NIM.
3. Guna mengetahui pengaruh BOPO terhadap NIM.
4. Guna mengetahui pengaruh LDR terhadap NIM.
5. Guna mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR terhadap NIM.

## **Kegunaan Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Riset diekspektasikan mampu berfungsi untuk sarana peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu yang dipelajari di bangku kuliah dan menambah pengetahuan penulis mengenai rasio keuangan pada bank.

### 2. Bagi Pembaca

Riset diekspektasikan mampu meningkatkan bisa menambah wawasan masyarakat mengenai perbankan secara khusus berkenaan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap NIM.

### 3. Bagi Manajemen atau Perusahaan

Diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengambil keputusan serta penyusunan strategi manajemen, khususnya dalam meningkatkan *Net Interest Margin* bank serta diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam melakukan evaluasi kinerja bank.

### 4. Bagi Akademisi

Diharapkan menjadi perbandingan penelitian-penelitian terdahulu serta diekspektasikan dapat dijadikan landasan bagi riset berikutnya guna dikembangkan lebih baik lagi.

## **Landasan Teori**

### **Bank dan Perbankan**

Bank merupakan usaha yang melakukan aktivitasnya pada sektor keuangan. Berlandaskan UU RI No.10 Tahun 1998, menyebutkan definisi perbankan ialah lembaga yang mengumpulkan dana melalui rakyat berwujud simpanan serta

mendistribusikannya berwujud kredit dan atau wujud yang lain berkenaan peningkatan tingkat kehidupan masyarakat luas. RG. Howtery menyatakan bahwa definisi bank adalah badan perantara kredit, maksudnya adalah bank sebagai perantara masyarakat dalam memperoleh alat penukar (uang) dalam bentuk kredit atau utang piutang.

Kegiatan utama perbankan adalah penghimpunan dana dari rakyat berwujud simpanan serta mendistribusikannya kembali berwujud kredit (Kasmir, 2008). Pada upayanya menghimpun dana, bank harus menyusun strategi-strategi untuk memikat masyarakat agar bersedia menanamkan dananya ke bank. Strategi ini bisa dilakukan dalam bentuk memberikan keuntungan bagi nasabahnya apabila menanamkan modalnya pada suatu bank. Keuntungan tersebut bisa berupa bunga, bagi hasil, hadiah, dan lain sebagainya. Keputusan masyarakat untuk menanamkan modal sangat bergantung kepada tingkat kepercayaan mereka terhadap bank. Bank harus mampu mengelola keuangannya dengan baik supaya para nasabah merasa aman dan nyaman untuk menitipkan uangnya.

Kegiatan bank yang lainnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada rakyat berwujud pinjaman. Ketika melakukan kredit peminjam akan dikenai bunga serta biaya administrasi sebagai biaya jasa. Biaya-biaya jasa tersebutlah yang kemudian akan menjadi sumber keuntungan bagi bank, selain itu masih ada juga jasa-jasa lain seperti penitipan barang berharga, transfer, transaksi pembayaran, dan lain sebagainya.

### **Tujuan Perbankan**

Tujuan perbankan telah tertera di UU RI No.10 Tahun 1998 yaitu mendukung upaya membangun bangsa guna peningkatan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### **Fungsi Perbankan**

Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara bank memiliki fungsi-fungsi tertentu guna meningkatkan perekonomian. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Pasal 2, 3, dan 4, fungsi perbankan ialah menjadi pihak yang menghimpun serta mendistribukan dana pada rakyat. Dahlan Siamat (1995) menjabarkan fungsi bank secara lebih kompleks lagi yakni :

1. Bank menjadi institusi yang melakukan penghimpunan dana dari rakyat dengan penuh keamanan serta kepercayaan. Dalam menghimpun dana, bank menawarkan jasanya berwujud tabungan, deposito berjangka, dan giro.
2. Bank menjadi penghimpun dana dari masyarakat serta disalurkan kembali dengan bentuk kredit.
3. Bank menjadi penghubung pada lalu lintas pembayaran.
4. Bank menjadi penyedia jasa pengelolaan keuangan dan *trust* kepada individu dan perusahaan.
5. Bank sebagai penyedia jasa penyimpanan barang-barang berharga bagi para konsumennya.

Totok dan Sigit (2006) mengemukakan fungsi-fungsi lainnya pada perbankan, diantaranya ialah :

1. *Agent of Trust*

Unsur kepercayaan (*trust*) ialah kunci dalam operasionalisasi bank, baik saat menghimpun dana ataupun saat menyalurkannya kembali tingkat kepercayaan masyarakat sangat berpengaruh penting. Kinerja perbankan merupakan faktor untuk meningkatkan tingkat kepercayaan konsumen. Bila bank tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik, nasabah akan merasa nyaman dan aman untuk menanamkan dananya ke bank.

### 2. *Agent of Development*

Aktivitas ekonomi rakyat pada bidang moneter serta sektor riil yang tidak mampu terpisahkan. Dua bidang ini selalu memiliki interaksi serta memberikan pengaruh. Sektor riil tidak mampu memiliki performa maksimal jikalau bidang moneter tidak mampu berforma optimal. Aktivitas bank berwujud upaya menghimpun serta menyalurkan dana sangatlah krusial guna kelancara aktivitas ekonomi di sektor riil.

### 3. *Agent of Services*

Perbankan sendiri sudah mencakup seluruh kegiatan perekonomian di Indonesia bahkan di dunia. Masyarakat umum sudah menggunakan jasa-jasa perbankan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Jasa bank yang dimaksud antara lain pengiriman uang, penyimpanan uang, transaksi pembayaran, penyaluran kredit, penitipan barang berharga, dan lain-lain.

## **Jenis - Jenis Bank**

Indonesia sendiri memiliki berbagai ragam bank sesuai yang tertuang di Undang-Undang. Kasmir (2008) mengemukakan ragam bank yang terdapat di Indonesia, diantaranya ialah:

## 1) Berlandaskan Fungsinya

Berlandaskan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 jenis - jenis bank Berlandaskan fungsi diringkas menjadi Bank Umum dan BPR.

### a. Bank Umum

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Bank Umum ialah bank dengan aktivitas bisnis konvensional dan atau berlandaskan prinsip syariah, dengan aktivitasnya berupa pemberian layanan pada lalu lintas pembayaran

### b. BPR

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Bank Perkreditan Rakyat ialah bank dengan aktivitas bisnisnya konvensional dan atau berlandaskan prinsip syariah, serta tidak menyajikan layanan pada lalu lintas pembayaran.

## 2) Berlandaskan Kepemilikannya

Berlandaskan kepemilikannya merupakan bank tersebut dimiliki oleh siapa. Kepemilikan bisa dilihat dari akte bank tersebut atau Berlandaskan saham yang ditanamkan. Berikut merupakan macam-macam bank menurut kepemilikan :

### a. Bank Milik Pemerintah

Bank dengan modal serta akte pendirian dipunyai pemerintahan, maka dari itu pemerintah memiliki hak atas seluruh keuntungan dari bank tersebut. Contoh bank pemerintah adalah BRI, BNI, dan seterusnya.

### b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank dengan akta pendirian serta modalnya dipunyai swasta nasional. Kebermanfaatan dari bank ini akan dibagi kepada pihak swasta sesuai dengan

kesepakatan atau saham yang mereka tanam pada bank tersebut. Bank milik swasta ialah Bank Danamon, Bank Muamalat, dan seterusnya.

c. Bank Milik Koperasi

Bank dengan kepemilikan sahamnya berasal dari lembaga yang badan hukumnya berwujud koperasi, yakni Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank Milik Asing

Anak perusahaan bank-bank asing yang didirikan di Indonesia. Bank ini dimiliki oleh pihak swasta atau pemerintah asing. Sehingga keuntungan yang dihasilkan oleh bank ini sebagian besar adalah milik pihak asing. Contohnya adalah *Deutsche Bank*, dan sejenisnya.

e. Bank Milik Campuran

Bank yang kepemilikannya merupakan gabungan dari pihak asing dan swasta nasional. Hal ini terjadi karena saham yang ditanamkan pada bank tersebut sebagian dari pihak asing dan sebagian lainnya dari swasta nasional. Karena bank tersebut didirikan di Indonesia maka saham dari swasta nasional lebih mendominasi. Contohnya adalah Bank Sakura Swadarma, Sumitomo Niaga Bank, dan lain sebagainya.

3) Berlandaskan Statusnya

Berlandaskan statusnya bank dikelompokkan dalam dua jenis yang dijabarkan demikian :

a. Bank Devisa

Bank yang mampu melayani jasa transaksi dengan pihak asing di luar negeri ataupun seluruh transaksi menggunakan mata uang asing keseluruhannya.

Kegiatan Transaksi bank devisa berupa pembayaran L/C, transfer antar negara, dan lain sebagainya.

b. Bank Non Devisa

Bank ini belum mendapat perizinan pelaksanaan transaksi dengan luar negeri atau hanya bisa melayani transaksi-transaksi di dalam negara sendiri.

4) Berlandaskan Cara Menentukan Harga

Menurut cara menentukan harga bank diklasifikasikan menjadi 2, yakni demikian:

a. Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank dengan aktivitas bisnis secara konvensional melalui pemberian layanan pada lalu lintas pembayaran Berlandaskan prosedur yang tertera di UU No. 10 Tahun 1998. Dalam mencari keuntungan perbankan konvensional mengenakan harga berwujud bunga terhadap jasa yang mereka lakukan.

b. Bank Syariah

Menurut UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, menyebutkan Bank Syariah merupakan bank yang melangsungkan bisnis berlandaskan prinsip syariah, ataupun prinsip hukum islam yang pengaturannya berlandaskan fatwa MUI. Dalam menjalankan usahanya bank syariah tidak menetapkan bunga seperti pada bank konvensional, tapi menggunakan sistem bagi hasil untuk mendapat keuntungan yang akan digunakan pihak bank untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya.

**Analisis Rasio Keuangan Bank**

Alat pada “*aritmathical terms*” yang berfungsi mengeksplanasikan relasi dua ragam data finansial. Analisis ini digunakan guna mengetahui keadaan dan kesehatan keuangan bank yang bisa disaksikan melalui laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan dibuat Berlandaskan standar tertentu dan dapat menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode. Rasio digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan laporan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan pada perbankan diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yakni:

- Rasio Likuiditas

Rasio yang berfungsi melakukan pengukuran kapabilitas bank membayar kewajiban jangka pendeknya. Tingginya presentase Likuiditas menunjukkan bank tersebut semakin likuid. Rasio ini terdiri dari :

a. *Quick Ratio* (QR)

QR ialah rasio yang berfungsi menilai kapabilitas bank melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dengan aset paling likuid. QR bisa diketahui menggunakan rumus :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

*Asset to Loan Ratio* ialah rasio yang berfungsi mengetahui kapabilitas bank guna pemenuhan kredit yang diminta nasabah melalui pemakaian total asetnya.

LAR dapat diketahui menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio (CR)*

*Cash Ratio* ialah rasio yang berfungsi menilai kapabilitas bank memenuhi kewajibannya ketika nasabah menarik simpanan dari bank dengan menggunakan aset likuid yang dimiliki. *Cash Ratio* bisa diketahui dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio*

LDR ialah rasio dengan fungsi melakukan penilaian kemampuan bank memenuhi kewajiban terhadap nasabah yang melakukan penanaman dananya menggunakan sejumlah kredit bagi debiturnya. Loan to deposit ratio bisa diketahui melalui rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

e. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Rasio yang menggambarkan besaran kewajiban bersih *call money* atas aktiva lancar. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* bisa diketahui dengan rumus :

$$NCM = \frac{\text{NET Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

f. *Non Performing Loan*

Rasio yang berfungsi menilai kapabilitas bank melakukan pengelolaan kredit dengan masalah atau risiko kreditnya. Non performing loan bisa diketahui menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

- Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas berfungsi menilai kapabilitas bank melakukan pencarian sumber dananya supaya mampu mendanai kegiatan operasionalnya. Rasio ini dipakai menjadi perangkat pengukuran guna peninjauan kekayaan bank serta efisiensi manajemen bank. Rasio solvabilitas terdiri dari :

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio yang berfungsi mengetahui kapabilitas bank melakukan pemenuhan utang jangka pendek serta jangka panjang dengan aktiva miliki bank. DAR dirumuskan sebagai berikut

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

DER ialah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya menggunakan modal bank sendiri. DER dapat dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio yang dipakai guna mengidentifikasi cukup atau tidaknya permodalan milik oleh bank guna menunjang aktiva mengandung risiko. CAR bisa diketahui menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio yang berfungsi mengetahui seluruh nilai dari modal dengan sumber dana berasal dari utang jangka panjang. LTDER diketahui dengan rumus:

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

e. *Time Interest Earned Ratio (TIER)*

TIER merupakan rasio yang berfungsi menilai kemampuan bank membayar biaya bunga dari kewajibannya. Rumus TIER antara lain :

$$TIER = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

- Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas berfungsi mengukur profitabilitas dan tingkat efisiensi usaha pada bank. Rasio rentabilitas terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang berfungsi guna menilai kemampuan bank mendapatkan keuntungan untuk menggantikan biaya operasional, biaya tetap, atau biaya lainnya. Rumus GPM antara lain:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- b. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM ialah rasio perbandingan laba bersih perusahaan dan pendapatan yang didapat melalui kegiatan operasional yang dilakukan. Rumus NPM antara lain:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- c. *Return Equity Capital (ROE)*

ROE ialah rasio yang berfungsi menilai kapabilitas bank melakukan pengelolaan modal pribadinya secara efektif serta mengukur laba yang didapatkan melalui investasi. ROE bisa diketahui melalui rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. *Return on Total Asset (ROA)*

ROA ialah rasio yang berfungsi guna menilai kapabilitas bank menghasilkan keuntungan. ROA bisa diketahui menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Net Interest Margin*

Rasio profitabilitas guna menilai kapabilitas perbankan pada pengelolaan aktiva produktif guna menghasilkan perolehan bunga bersih. Rumus NIM antara lain:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

f. *Beban Operasi Pendapatan Operasi*

Beban Operasi Pendapatan Operasi berfungsi mengukur kemampuan bank melaksanakan kegiatan operasional serta tingkat efisiensi dalam kegiatan tersebut. BOPO dikalkulasikan melalui rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### **Tingkat Kesehatan Bank**

Penilaian kualitatif kepada faktor dengan kapabilitas mempengaruhi kinerja serta performa pada bank. Faktor yang menjadi indikator guna menilai kesehatan bank berlandaskan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 ialah Modal, Kualitas Asset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, serta Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar. Beberapa pemicu ini harus dijaga dan ditingkatkan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian agar bank tersebut dapat terus dinilai sehat dan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan maksimal.

Penilaian kesehatan bank dengan faktor-faktor tersebut diwakili berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kriteria dari masing-masing faktor tersebut. Salah satu langkah guna menilai kesehatan bank yaitu melalui analisis CAMEL. Analisis CAMEL bertujuan mengetahui sehat atau tidaknya keadaan bank dengan sebenar-benarnya, Berlandaskan penilaian tersebut maka akan diketahui kinerja dari bank tersebut (Kasmir, 2014). Analisis CAMEL dilakukan dengan melakukan penilaian faktor-faktor di atas menggunakan rasio keuangan yakni faktor *capital* diwakili rasio CAR, *asset quality* diwakili rasio NPL, *management* diwakili rasio BOPO, serta *liquidity* diwakili rasio LDR.

Berlandaskan Surat Edaran BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 tingkat kesehatan bank diklasifikasikan sebagai berikut :

**a. Capital (Permodalan)**

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan rasio CAR adalah:

**Tabel 1. 2**

**Matriks Tingkat Kesehatan Rasio CAR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	4	Kurang sehat
$CAR < 6\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

**b. Asset Quality**

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio NPL adalah:

**Tabel 1. 3**

**Matriks Tingkat Kesehatan Rasio NPL**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
--------------	------------------	-----------------

$NPL \leq 2\%$	1	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < NPL \leq 8\%$	3	Cukup sehat
$8\% < NPL \leq 12\%$	4	Kurang sehat
$NPL > 12\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

**c. *Management (Manajemen)***

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio NPM adalah:

**Tabel 1. 4**

**Matriks Tingkat Kesehatan Rasio NPM**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$NPM \geq 100\%$	1	Sangat sehat
$81\% \leq NPM < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	3	Cukup sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	4	Kurang sehat
$NPM < 51\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

**d. *Earning (Rentabilitas)***

- **ROA**

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio ROA antara lain:

**Tabel 1. 5**

**Matriks Tingkat Kesehatan Rasio ROA**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$ROA \geq 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0\% \leq ROA < 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA < 0\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

- **ROE**

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio ROE adalah:

**Tabel 1. 6**

**Matriks tingkat kesehatan rasio ROE**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$ROE \geq 15\%$	1	Sangat sehat
$12,5\% \leq ROE < 15\%$	2	Sehat

$5\% \leq ROE < 12,5\%$	3	Cukup sehat
$0\% \leq ROE < 5\%$	4	Kurang sehat
$ROE < 0\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

- **Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)**

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio BOPO adalah:

**Tabel 1. 7**

**Matriks Tingkat Kesehatan Rasio BOPO**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang sehat
$BOPO > 97\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

- **Net Interest Margin (NIM)**

Berlandaskan UU No.21 Tahun 2011 tentang OJK mengemukakan bahwa tugas pengaturan dan pengawasan perbankan pada hal mikropudensial dialihkan dari BI kepada OJK. Pelaksanaan pengawasan OJK menentukan kesehatan bank Berlandaskan rasio keuangan bersumber dari annual report

bank. Rasio NIM sendiri telah ditetapkan minimal sebesar 6%, jika NIM melebihi 6% bank dinyatakan sehat, namun jika rasio NIM dibawah 6% maka bank tersebut dinilai kurang sehat.

**e. *Liquidity (Likuiditas)***

Berlandaskan SE BI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei Tahun 2014 menyebutkan bahwa klasifikasi tingkat kesehatan pada rasio LDR adalah:

**Tabel 1. 8**

**Matriks tingkat kesehatan rasio LDR**

<b>Rasio</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

**f. *Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar***

Rasio yang dipakai guna melakukan penilaian Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar ialah *Interest Rate Risk Ratio* (IRRR). Rasio tersebut menggambarkan kapabilitas bank berkenaan pemebuhan besaran bunga yang sebelumnya dibayarkan menggunakan perolehan penghasilan bunga.

***Net Interest Margin***

NIM ialah rasio yang menyandingkan perolehan bunga bersih bersama rerata aktiva produktif (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004). Budiwati dan Jariah (2012) memaparkan NIM adalah rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan pengelolaan aktiva produktif bank guna memperoleh pendapatan bunga bersih. NIM dipakai guna menilai kapabilitas bank menyalurkan kredit ke masyarakat (Rezha, 2014). Tingginya presentase NIM menunjukkan tingkat keuntungan pendapatan bunga bersih yang tinggi, atau bank telah mampu menyalurkan kembali dananya secara baik. Dengan rasio NIM kita dapat menilai keadaan dan kondisi kesehatan bank. Semakin tinggi presentase NIM mengindikasikan tingginya efektifitas bank mengelola aktiva produktifnya serta menunjukkan tingginya pendapatan bunga bersihnya.

Berlandaskan SE BI Nomor 3/30/DPNP Tahun 2001, NIM bisa diketahui menggunakan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berlandaskan Indah dan Nyoman (2017) terdapat faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh atas *Net Interest Margin*, diantaranya ialah :

#### 1. Faktor Internal

Faktor yang bersumber dari dalam bank, terdiri dari :

- Rasio Modal

Menurut Mishkin (2008) definisi dari modal adalah perlindungan untuk menghadapi penurunan nilai asetnya, yang mendorong bank menjadi insolven.

- Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi berfungsi mengukur kemampuan bank mengendalikan beban operasi yang timbul pada aktivitas usahanya.

- *Bank Size*

*Bank size* ialah kondisi besaran entitas bisnis yang bisa dilihat Berlandaskan besaran nilai ekuitas, nilai penjualan dan atau nilai total aktivanya (Ariyanto, 2010).

- Likuiditas

Likuiditas ialah kapabilitas entitas bisnis melakukan penbyaran kewajiban jangka pendeknya, yakni melakukan pelunasan utang jangka panjang yang jatuh tempo ditahun terkait (Handono Mardiyanto, 2009).

- Risiko Kredit

Risiko kerugian yang berkaitan bersama kegagalan pemenuhan kewajiban ketika tenggat waktunya (Hardanto, 2006).

## 2. Faktor Eksternal

Pemicu yang bersumber dari luar entitas bisnis, yakni:

- *GDP Growth*

*Gross Domestic Product* (GDP) merupakan besaran uang yang dikalkulasikan berlandaskan harga pasar atas keseluruhan produk ataupun layanan yang diproduksi suatu negara pada waktu periodik setahun. Tingginya pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya permintaan kredit pada sebuah bank.

- Inflasi

Menurut Blanchard dan Johnson (2013) inflasi ialah suatu kondisi ketika harga suatu barang terus meningkat. Pihak bank harus mampu mengatasi inflasi dengan menyesuaikan tingkat suku bunga yang sesuai untuk mendapatkan keuntungan melalui bunga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NIM tersebut bisa diketahui dengan rasio keuangan pada bank. rasio keuangan berfungsi menilai kondisi serta kesehatan bank. Rasio keuangan yang mempengaruhi NIM dapat digunakan untuk mengendalikan atau meningkatkan *Net Interest Margin*. Pincur dan Nyoman (2018) menyebutkan bahwa rasio-rasio yang mempengaruhi NIM yakni:

- CAR

Rasio perbandingan antara kepemilikan modal bank bersama aktiva tertimbang berlandaskan risikonya. Semakin tinggi presentase CAR menandakan pendapatan bank juga meningkat, baik pendapatan bunga maupun pendapatan lainnya. Kesimpulannya adalah apabila rasio CAR meningkat maka diharapkan pendapatan bunga bersih (NIM) juga meningkat (Nasserinia, 2015).

- NPL

Rasio yang membandingkan total kredit yang bermasalah bersama total kredit. NPL berfungsi mengetahui kapabilitas bank mengelola risiko kreditnya. Tingginya presentase NPL menunjukkan banyaknya kredit bermasalah sehingga dapat menurunkan pendapatan bunga, begitupula sebaliknya menurunnya presentase

NPL maka meningkatkan tingkat pendapatan bunga suatu bank (Pincur dan Nyoman, 2018).

- BOPO

Rasio yang menyandingkan beban operasi dan pendapatan operasi. BOPO berfungsi mengidentifikasi tingkatan efisiensinya bank dalam melangsungkan usahanya. Tingginya presentase BOPO menandakan beban operasional yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah BOPO menunjukkan pendapatan bank yang tinggi termasuk dari pendapatan bunga bersih (Hassan Hamadi, 2012).

- LDR

Rasio yang menyandingkan jumlah kredit atas DPK (Dana Pihak Ketiga). Tingginya presentase LDR menunjukkan meningkatnya tingkat pendapatan bunga suatu bank, begitupula sebaliknya bila presentase LDR rendah maka pendapatan bunga yang diterima akan semakin rendah (Zulkifli dan Eliza, 2018).

### ***Capital Adequacy Ratio***

CAR ialah rasio yang menyandingkan modal bersama ATMR sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2014). Bank Indonesia menyebutkan bahwa CAR ialah kewajiban menyediakan modal minimum yang wajib bertahan bagi tiap bank yang salah satu besaran yang sudah ditentukan atas total ATMR.

CAR bisa diketahui dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Kecukupan modal ialah hal krusial bagi bank baik digunakan untuk kegiatan operasionalnya maupun untuk meningkatkan kinerja supaya dapat menimbun dana dari masyarakat yang lebih banyak. Menurut Susilo (2000) sumber modal bank dikelompokkan menjadi 2, yakni :

a. Modal Inti, beberapa modal inti yang diterima bank antara lain :

- Modal Disetor : modal yang disetorkan pemilik bank
- Agio Saham : setoran berlebih yang diterima karena harga saham lebih dari nilai nominalnya.
- Modal Sumbangan : modal yang diterima bank dari sumbangan saham dan selisih nilai dan harga jual saham.
- Cadangan Umum : cadangan modal yang diperoleh dari menyisihkan laba ditahan dan telah disetujui saat rapat anggota berlandaskan ketentuan serta anggaran bank.
- Cadangan Tujuan : laba bersih yang telah disisihkan guna kepentingan tertentu serta disetujui saat RUPS.
- Laba yang Ditahan : laba setelah pajak yang pada RUPS telah disepakati untuk tidak dibagikan.
- Laba Tahun Lalu : laba setelah pajak periode sebelumnya yang belum diputuskan penggunaannya.
- Laba Tahun Berjalan : merupakan 50% laba tahun buku berjalan dikurangi pajak.

b. Modal Pelengkap, antara lain :

- Cadangan Relevansi Aktiva Tetap : cadangan modal yang didapat melalui sisa penilaian aktiva tetap yang disetujui oleh direktorat jendral pajak.
- Penyisihan Penghasilan Aktiva Produktif : cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- Modal Kuasi : modal yang diperoleh dari wakaf yang mirip dengan modal.
- Pinjaman Subordinasi : yakni pinjaman modal dengan pihak lain dengan berbagai persyaratan tertentu.

### ***Non Performing Loan (NPL)***

Bank dalam menjalankan usahanya tidak akan terlepas dari risiko, risiko kredit merupakan hal yang sering dihadapi bank. NPL adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan bank mengelola kredit bermasalah atau risiko kreditnya. Definisi NPL menurut Riyadi (2006) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan pada bank. Apabila presentase NPL tinggi maka bisa meningkatkan risiko kerugian kredit pada bank tersebut, jika suatu bank mengalami kerugian kredit bisa menyebabkan tingginya biaya-biaya yang perlu dikeluarkan bank sehingga potensi bank mengalami kerugian akan besar. NPL berbanding terbalik dengan *Net Interest Margin* bank. Tingginya presentase NPL menyebabkan pendapatan bunga bersih menurun, begitupula sebaliknya jika NPL rendah maka pendapatan bunga bersih bank semakin tinggi.

Berlandaskan Lampiran 14 SE BI Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001,

NPL bisa diketahui melalui rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Statistik Perbankan Indonesia, Vol. 8, No. 3, Tahun 2010 menyatakan beberapa jenis kredit bermasalah, antara lain :

- Kredit kurang lancar: kredit yang tunggakan angsuran pokok bunga yang melampaui 90 hari.
- Kredit diragukan: kredit yang tunggakan angsuran pokok bunga yang melampaui 180 hari.
- Kredit macet: kredit yang tunggakan angsuran pokok bunga yang melampaui 270 hari.

### **Beban Operasi Laba Operasi (BOPO)**

Beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh usaha operasionalnya. Pendapatan operasional merupakan sumber pendapatan bank yang didapat melalui peminjaman dana kepada nasabah berbentuk kredit. Sumber pendapatan ini bisa berupa hasil bunga, penitipan barang berharga ataupun melalui jasa-jasa bank lainnya.

Beban Operasi Pendapatan Operasi ialah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi mengetahui kemampuan bank melaksanakan kegiatan operasionalnya seefisien mungkin (Veithzal, 2013). Beban operasi yang terlalu tinggi akan mengurangi laba bersih suatu bank. Tingginya presentase BOPO menandakan bank kurang baik mengelola biaya operasionalnya,

begitupula sebaliknya semakin rendah BOPO menandakan bank sudah efektif dan efisien mengelola beban operasional. Bank yang tidak mampu mengelola keuangannya akan kesulitan untuk bersaing dalam mengumpulkan uang dari masyarakat ataupun menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang memerlukan dana. Bank dengan tingkat efisiensi yang tinggi mampu mendapatkan keuntungan yang maksimal, total kredit yang disalurkan meningkat, pelayanan dan kepuasan nasabah meningkat, serta kesehatan bank yang mengalami peningkatan (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

Berlandaskan SE BI Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO bisa dihitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### ***Loan To Deposit Ratio***

Berlandaskan Peraturan BI Nomor 15/7/PBI/2013 mengemukakan bahwa LDR ialah rasio kredit yang diberikan terhadap pihak ketiga dalam bentuk rupiah ataupun valuta asing, tidak termasuk kredit terhadap bank lain. Adapun yang dimaksud dana pihak ketiga antara lain :

a. *Saving Deposit*

Simpanan di bank dimana nasabah dapat menariknya kapan pun sesuai kebutuhannya, sehingga bank diharuskan menjaga likuiditasnya untuk mampu menyediakan dana setiap ada transaksi penarikan tabungan.

b. Deposito Berjangka

Simpanan yang bisa ditarik pada jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan nasabah dan pihak bank.

c. Giro (*Demand Deposito*)

Simpanan dimana nasabah bisa menarik dananya kapanpun menggunakan bilyet giro, cek, dan surat perintah pembayaran lainnya.

LDR berfungsi menilai kemampuan bank membayar kewajibannya menggunakan kredit yang diberikan kepada para debitur (Martono, 2002). Penyaluran kredit oleh bank ini harus dikelola dengan baik, bank harus mampu menjaga likuiditasnya untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya ketika hendak menarik uangnya kemudian menyalurkan kembali dana yang ada kepada peminjam (debitur). Keuntungan bank sangat dipengaruhi oleh besarnya kredit yang disalurkan. Menurut Kasmir (2004) bank akan mengalami kerugian apabila penyaluran kredit yang dilakukan sedikit sedangkan uang yang dihimpun di bank cukup banyak.

Menurut Lampiran 14 SE BI Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 LDR bisa diketahui menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

**Pengaruh Antar Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat**

**Pengaruh CAR Terhadap NIM**

Memiliki modal yang cukup sangat krusial untuk bank baik digunakan untuk kegiatan operasionalnya maupun untuk meningkatkan kinerja supaya dapat menimbun dana dari masyarakat yang lebih banyak. CAR merupakan rasio yang menyandingkan modal dengan ATMR dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2014). Semakin tinggi presentase CAR menandakan pendapatan bank juga meningkat, baik pendapatan bunga maupun pendapatan lainnya. Kesimpulannya adalah apabila rasio CAR meningkat maka diharapkan pendapatan bunga bersih (NIM) juga meningkat (Nasserinia, 2015).

### **Pengaruh NPL Terhadap NIM**

Definisi NPL menurut Riyadi (2006) adalah kredit yang dalam pelunasannya terdapat kesulitan atau bisa disebut kredit bermasalah. NPL berfungsi mengetahui kemampuan pengelolaan kredit bermasalah atau risiko kredit suatu bank. Rasio NPL berbanding terbalik dengan pendapatan bunga bersih bank (NIM). Tingginya presentase NPL menunjukkan banyaknya kredit bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan bunga, begitupula sebaliknya menurunnya presentase NPL maka meningkatkan pendapatan bunga suatu bank (Pincur dan Nyoman, 2018).

### **Pengaruh BOPO Terhadap NIM**

Beban Operasi Pendapatan Operasi ialah rasio perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi mengetahui kemampuan bank melaksanakan kegiatan operasionalnya seefisien mungkin (Veithzal, 2013). Jika beban operasi lebih tinggi dari pendapatan operasi, tentunya akan mengurangi laba yang didapatkan oleh bank. Semakin tinggi presentase BOPO akan menurunkan tingkat pendapatan bunga suatu bank. Semakin rendah presentase BOPO menunjukkan

pendapatan yang lebih besar daripada beban operasionalnya sehingga pendapatan bunga juga meningkat (Hassan Hamadi, 2012).

### **Pengaruh LDR Terhadap NIM**

Rasio kredit terhadap pihak ketiga dalam rupiah ataupun mata uang asing, tidak termasuk pinjaman kepada bank lain, menggunakan dana pihak ketiga. Rasio ini berfungsi menilai kemampuan bank membayar kewajiban pada nasabahnya menggunakan kredit yang diberikan kepada para debitur (Martono, 2002). Tingginya presentase LDR mampu meningkatkan pendapatan bunga suatu bank. Bila presentase LDR rendah maka pendapatan bunga yang diterima akan semakin rendah (Zulkifli dan Eliza, 2018).

### **Penelitian Terdahulu**

Terdapat peneliti-peneliti sebelumnya yang melaksanakan riset tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, serta LDR terhadap NIM, namun terdapat perbedaan hasil peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hasil dari penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian kali ini maupun penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian dari Nasserinia (2015) berjudul *Key Determinantsof German Banking Sector Performance* dan penelitian dari Leykun (2016) dengan judul *Factor Affecting the Net Interest Margins of Commercial Bank of Ethiopia* memaparkan CAR mempengaruhi NIM secara positif, sedangkan hasil berbeda ditunjukkan Dumitic dan Tomislav (2012) dengan penelitian yang berjudul *Determinant of Bank Net Interest Margins in Central and Eastern Europe* dengan hasil CAR mempengaruhi NIM secara negatif.

Pincur dan Nyoman (2018) dengan penelitiannya berjudul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap NIM pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI mengemukakan NPL mempengaruhi NIM secara negative, sedangkan Aini Nihayati (2013) dengan judul Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap NIM menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM.

Penelitian dari Hassan Hamadi (2012) dengan judul *The Determinants of Bank Net Interest Margins: Evidence From the Lebanese Banking Sector* mengemukakan BOPO mempengaruhi NIM secara negatif, penelitian lainnya dari Islam bersama Nishiyama (2015) yang berjudul *The Determinants of Bank Net Interest Margins: A Panel Evidence From South Asian Countries* menyatakan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap NIM.

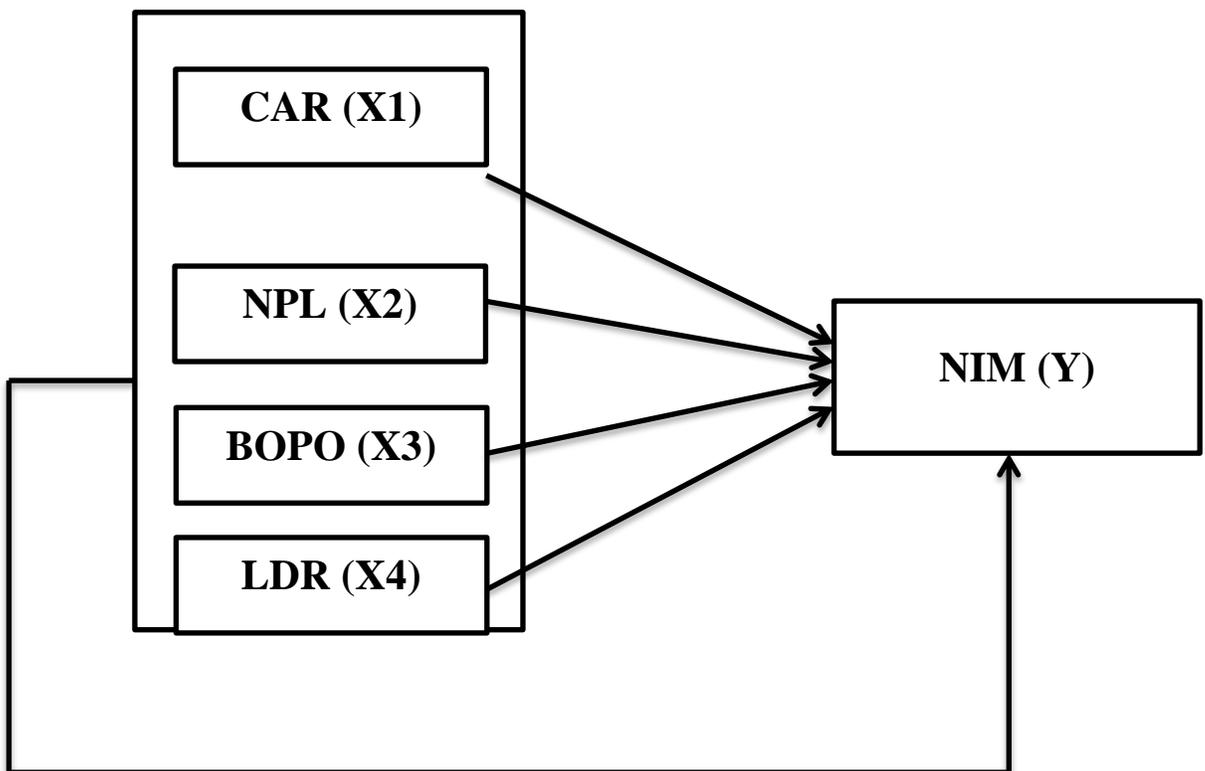
Penelitian dari Zulkifli bersama Eliza (2018) dengan judul *Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel Fixed Effect* mengemukakan bahwa rasio LDR mempengaruhi NIM secara positif, sedangkan Syarif (2006) dengan judul *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMELS Terhadap NIM* menyatakan bahwa rasio LDR tidak mempengaruhi NIM.

### **Hipotesis**

Hipotesis ialah praduga yang harus diuji menggunakan data atau fakta yang didapat dari penelitian (Dantes, 2012), sedangkan menurut Sugiyono (2010) hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berlandaskan penjelasan di atas hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : Ada pengaruh signifikan CAR terhadap NIM.
- H2 : Ada pengaruh signifikan NPL terhadap NIM.
- H3 : Ada pengaruh signifikan BOPO terhadap NIM.
- H4 : Ada pengaruh signifikan LDR terhadap NIM.
- H5 : Ada pengaruh signifikan CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap NIM.

**Gambar 1.2**  
**Skema Hipotesis**



**Definisi Konsep**

1. CAR

Rasio perbandingan modal dengan ATMR yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia terkait dengan kewajiban pemenuhan modal minimum (Bank Indonesia).

2. NPL

NPL yakni rasio perbandingan jumlah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015).

3. BOPO

Rasio perbandingan total beban operasi dengan pendapatan operasi (Bank Indonesia).

4. LDR

Rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposit dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013).

5. NIM

Rasio perbandingan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004).

**Definisi Operasional**

1. CAR

Rasio perbandingan modal yang dimiliki bank dengan ATMR. Indikator dari rasio CAR antara lain :

- Modal

- Aset Tertimbang Menurut Risiko

## 2. NPL

Rasio perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan.

Indikator dari NPL antara lain:

- Kredit Bermasalah
- Total Kredit

## 3. Beban Operasi Pendapatan Operasi

Rasio perbandingan beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Indikator dari BOPO antara lain :

- Beban Operasi
- Pendapatan Operasi

## 4. LDR

Rasio perbandingan total kredit dengan jumlah dana yang diterima bank. Indikator rasio LDR antara lain :

- Total Kredit
- Dana Pihak Ketiga
- Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)
- Modal Inti

## 5. NIM

Rasio perbandingan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Indikator dari NIM antara lain :

- Pendapatan Bunga Bersih

- Rata-Rata Aktiva Produktif

## **Metode Penelitian**

### **Tipe Penelitian**

Riset ini diklasifikasikan sebagai penelitian *explanatory*, yakni riset yang berupaya guna mengeksplanasikan dan melakukan penyorotan atas relasi diantara sejumlah variabel yang termuat pada riset, serta melakukan pengujian atas hipotesa yang diajukan (Sugiyono, 2008). Riset ini mengeksplanasikan relasi diantara variabel bebas serta variabel terikat (NIM) baik secara parsial serta menyeluruh.

### **Populasi**

Populasi ialah area generalisasi yang tersusun dari objek/subjek dengan mutu serta ciri tertentu yang sudah memperoleh ketetapan oleh peneliti guna ditelaah serta menarik konklusinya (Sugiyono, 2010). Populasi pada riset ini ialah semua perbankan umum devisa dengan manajemen konvensional teregistrasi di BEI pada tahun 2015-2019. Populasi riset ini sejumlah 18 bank. Daftar populasi bank adalah:

**Tabel 1. 9**

**Daftar Populasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang  
Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**

<b>No</b>	<b>Kode Bank</b>	<b>Nama Bank</b>	<b>Listing</b>
1.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	29/08/90
2.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk	31/12/09

3.	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	31/05/00
4.	BGTG	PT Bank Ganesha, Tbk	12/05/16
5.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia, Tbk	21/11/02
6.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	11/07/13
7.	MAYA	PT Bank Mayapada International, Tbk	29/08/97
8.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma, Tbk	08/07/13
9.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	10/01/01
10.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk	20/10/94
11.	PNBN	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	29/12/82
12.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk	13/12/10
13.	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	04/10/07
14.	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk	10/07/06
15.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	29/11/89
16.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	06/12/89
17.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk	17/04/00
18.	BNLI	PT Bank Permata Indonesia, Tbk	15/01/90

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah

## **Jenis dan Sumber Data**

### **Jenis Data**

Jenis data pada riset ini ialah data kuantitatif yakni data berwujud bilangan ataupun angka-angka (Hasan,2002). Data yang dikumpulkan ialah berwujud laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa konvensional yang teregistrasi di BEI pada tahun 2015-2019.

### **Sumber Data**

Sumber data pada riset ini ialah data sekunder, yakni data didapatkan secara tidak langsung ataupun dihimpun oleh pihak yang meneliti melalui sumber yang tersedia (Sugiyono, 2009).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penghimpunan data pada riset ini ialah teknik dokumentasi serta studi pustaka. Teknik dokumentasi dilangsungkan melalui penelusuran data memakai website resmi BEI serta OJK yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Teknik studi pustaka dilakukan melalui pengkajian buku, jurnal penelitian, dan laporan keuangan untuk mendapat data dan teori yang paling berkaitan bersama riset ini.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ialah metode yang digunakan guna mengolah data usai keseluruhan data terhimpun. Teknik analisis data dilakukan melalui kategorisasi data berlandaskan variabel serta ragam respondennya, metabelasi data berlandaskan variabel atas keseluruhan responden, penyajian data dari setiap variabel yang ditelaah,

serta melangsungkan kalkulasi data guna memberikan tanggapan atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis yang dipakai riset ini ialah regresi linier berganda. Teknik ini dipakai guna mengidentifikasi tingkat pengaruh dari variable bebas atas variable terikat. Riset ini memakai data kuantitatif berwujud bilangan, sehingga riset ini juga dibantu dengan program SPSS dalam hal pengolahan data.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik dipakai guna mendapat model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan. Uji Asumsi Klasik berfungsi guna menyajikan kepastian bahwasanya persamaan regresi mempunyai ketetapan dalam estimasi, tidak bias, serta konsisten. Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas dipakai guna mengidentifikasi suatu model regresi, variable terikat, variable bebas, dan ataupun seluruhnya terdapat distribusi yang normal atau tidak normal (Ghozali, 2016).

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dipakai guna mengidentifikasi apakah suatu model regresi terdapat korelasi diantara variabel dependen ataupun variabel independen (Ghozali 2016). Uji Multikolinearitas mampu ditinjau melalui besaran *tolerance value* serta nilai VIF. Besaran ini memperlihatkan variabel bebas yang mana mampu dieksplanasikan oleh variabel bebas yang lain.

*Tolerance Value* mengukur variabilitas melalui variabel bebas yang tak mampu dieksplanasikan variabel bebas lainnya. *Tolerance value* yang tinggi setara bersama VIF yang rendah, begitu pula sebaliknya. Nilai *cutt off* yang umum digunakan yakni :

- Jika *tolerance value*  $> 10\%$  dan  $VIF < 10$ , menandakan bahwasanya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas pada model regresi tersebut.
- Jikalau *tolerance value*  $< 10\%$  serta  $VIF > 10$ , menandakan bahwasanya terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas pada model regresi tersebut

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2007:96) Uji Autokorelasi digunakan guna melakukan pengujian atas eksistensi korelasi diantara kesalahan pengganggu dalam periode  $t$  bersama kesalahan pengganggu di periode sebelumnya pada model regresi linear. Bila termuat korelasi dalam model regresi menunjukkan adanya problem autokorelasi. Begitupula sebaliknya jika tidak terdapat korelasi maka model regresi tersebut dinilai baik. Uji *Durbin Watson* merupakan salah satu metode guna mengidentifikasi eksistensi autokorelasi model regresi.

Uji *Durbin Watson* dipakai bagi autokorelasi tingkat satu yang berkriteria terdapat konstanta (*intercept*) pada model regresi dan tidak memuat variable lagi diantara variable bebas. Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi mampu ditinjau demikian :

**Tabel 1. 10**

**Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

$0 < DW < dl$	Terjadi autokorelasi
$dl \leq DW \leq du$	Tidak dapat disimpulkan
$du < DW < 4-du$	Tidak ada autokorelasi
$4-du \leq DW \leq 4-dl$	Tidak dapat disimpulkan
$4-dl < d < 4$	Terjadi autokorelasi

Keterangan :

du : batas atas

dl : batas bawah

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilaksanakan guna mengidentifikasi termuatnya ketidakserupaan varian atas residual dalam suatu observasi ke observasi yang lain (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas terjadi jikalau varian pada residual suatu pengamatan ke pengamatan lain terdapat perbedaan atau tidak tetap. Sebaliknya, apabila varian atas residual suatu observasi ke observasi lain tetap maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi akan dinilai baik apabila hasil yang didapat adalah Homoskedastisitas ataupun bukan Heteroskedastisitas.

Metode yang diterapkan guna mengidentifikasi Heteroskedastisitas pada suatu model regresi ialah melalui peninjauan Grafik Scatterplot atau dari besaran prediksi variabel terkait yakni SRESID dengan *residual error* ZPRED.

Deteksi terdapatnya pola tertentu dalam Grafik Scatterplot diantara SRESID serta ZPRED dimana sumbu Y ialah Y yang diprediksi, serta sumbu X ialah residualnya yang sudah *distudentized*.

Menurut Ghozali (2016) landasan analisa pada Uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- Jikalau tidak terdapat kejelasan pola, serta titik-titik menyebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak berlangsung Heteroskedastisitas.
- Jikalau terdapat pola tertentu, atau titik-titik melakukan pembentukan pola yang teratur, maka menandakan terjadinya Heteroskedastisitas.

## 6. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ialah suatu perhitungan statistika yang bertujuan guna mengidentifikasi tingkat hubungan dari variabel-variabel yang berbeda dengan cara menyandingkan hasil pengukuran dari variabel-variabel tersebut.

Menurut Sugiyono (2008) pedoman dalam interpretasi besaran koefisien korelasi ( $r$ ) ialah demikian :

**Tabel 1. 11**

### **Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi**

<b>Interval koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah

0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi kuat
0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

### 7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dipakai guna melakukan pengukuran besaran kapabilitas model regresi mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi biasanya ditunjukkan melalui angka nol sampai satu. Besaran koefisien determinasi yang rendah menandakan bahwa kapabilitas variabel bebas saat mengeksplanasikan variabel terikat sangat terlimitasi, sedangkan bila besaran koefisien determinasi mendekati satu menunjukkan bahwa sejumlah variabel bebas dapat menyajikan keseluruhan informasi guna memberikan prakiraan ragam variabel terikat (Ghozali, 2011).

### 8. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana berfungsi mengidentifikasi besaran pengaruh atas variable bebas terhadap variable terikat serta memprediksi variabel dependen melalui variabel independen (Jonathan, 2005). Pada model regresi linear sederhana, relasi diantara variabel terikat serta bebas memiliki karakteristik yang linear. Artinya transformasi dalam variabel independen nantinya diikuti oleh peubahan variabel dependen yang permanen.

Persamaan dalam regresi linear sederhana ialah demikian :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (NIM)

X = Variabel Independen

$\alpha$  = Konstanta

b = Koefisien Regresi

### **9. Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Ghozali (2011) Regresi Linear Berganda dipakai guna mengidentifikasi pengaruh dua ataupun lebih variable bebas kepada suatu variable terikat. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Linear Berganda sebab memiliki lebih dari satu variable bebas yang mempengaruhi suatu variable terikat (NIM). Analisis Regresi Linear Berganda bisa diketahui melalui penggunaan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Variabel Independen (NIM)

$\alpha$  = Konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien regresi X<sub>1</sub> terhadap Y

$X1 = \text{Capital Adequacy Ratio}$

$b2 =$  koefisien regresi  $X2$  terhadap  $Y$

$X2 = \text{Non Performing Loan}$

$b3 =$  koefisien regresi  $X3$  terhadap  $Y$

$X3 =$  Beban Operasi Pendapatan Operasi

$b4 =$  koefisien regresi  $X4$  terhadap  $Y$

$X4 = \text{Loan to Deposit Ratio}$

## **10. Uji Signifikansi**

Uji Signifikansi dilaksanakan guna menentukan penerimaan ataupun penolakan hipotesa. Uji Signifikansi dapat diperguna guna mengidentifikasi eksistensi pengaruh atas variabel bebas atas variabel terikat secara individual serta simultan. Guna mengidentifikasi pengaruh variabel secara individual memakai uji  $t$ , sedangkan bagi pengaruh secara stimulan menggunakan Uji  $F$ .

### **a. Uji $t$**

Uji  $t$  berfungsi menentukan sejauh mana pengaruh suatu variabel bebas dapat menerangkan variasi variabel terikat secara individual (Ghozali, 2005). Perhitungan uji  $t$  dapat dibantu dengan menggunakan program SPSS, nilai  $t$  pada output SPSS, dilihat pada kolom  $t$ , pada tabel *Coefficients(a)*. Apabila nilai probabilitas signifikansinya  $< 0,05$  diartikan variabel independen ( $X$ ) memengaruhi variabel dependen ( $Y$ ) (Ghozali,2005).

Langkah-langkah dalam melakukan uji  $t$  antara lain :

- 1) Hipotesis

Ho : Tidak memuat pengaruh diantara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : memuat pengaruh diantara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2) Menentukan tingkat signifikansi

Riset memakai *two tails test* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Artinya ialah mampu mengambil risiko salah ketika memutuskan memberikan penolakan atas hipotesa yang benar sebesar 5%.

3) Menentukan t hitung

Dalam menentukan  $t_{hitung}$  mampu dilangsungkan dengan formula demikian :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Korelasi koefisien sederhana

n = Jumlah data

4) Menentukan  $t_{tabel}$

Pada pengujian dua sisi tabel distribusi t dapat ditemukan pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  dengan derajat kebebasan (df) n-2.

5) Kriteria pengujian

Ho diterima jikalau  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

Ho ditolak jikalau  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Berlandaskan probabilitas :

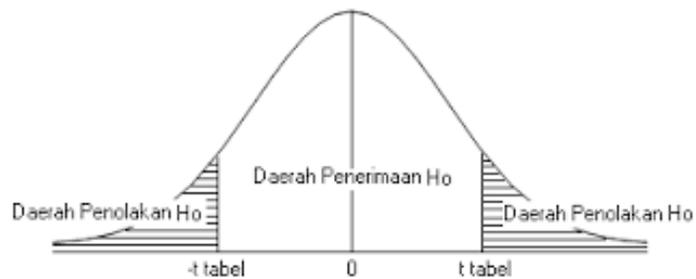
Ho diterima jikalau  $P \text{ value} > 0,05$

Ho ditolak jikalau  $P \text{ value} < 0,05$

6) Menyandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$  menggunakan probabilitas.

**Gambar 1.3**

**Kurva Uji t**



## **b. Uji F**

Uji F pada dasarnya berfungsi menentukan sejauh mana variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS, dengan *Analyze Regression Linear*. Nilai F pada output SPSS, dilihat pada kolom F, tabel *ANOVA(b)*. apabila nilai probabilitas signifikansinya  $< 0,05$ , diartikan variabel

bebas (X1, X2, X3, dan X4) mempengaruhi variabel terikat (Y) (Ghozali, 2008).

Rumus untuk mencari F hitung adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

K = jumlah variabel independen

n = jumlah data

Berikut merupakan langkah-langkah dalam pengujian F :

1) Hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Ha : Terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2) Menentukan tingkat signifikansi

Riset melangsungkan *two tails test* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

3) Menentukan  $F_{hitung}$

Didapat dari tabel  $F_{hitung}$ .

4) Menentukan F tabel

Mempergunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , besaran  $F_{\text{tabel}}$  diselaraskan oleh besaran  $df_1 = k-1 = 4$  serta nilai  $df_2 = n - k = 90-5 = 85$ .

5) Kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

6) Menyandingkan  $F_{\text{hitung}}$  bersama  $F_{\text{tabel}}$ .

**Gambar 1.4**

**Kurva Uji F**

